

Analisis Perilaku Masyarakat Pada Lingkungan Kumuh Di Kelurahan Sawunggaling Surabaya

Taufiqurahman Arsy'Ramadhani^{1*} dan Agus Machfud Fauzi²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

Taufiqurahman.19034@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The city of Surabaya is the largest and the second best metropolitan city in Indonesia so that the city of Surabaya is the center of all economic activities for the residents of East Java Province. This brings several positive and negative impacts, one of which is the high level of urbanization in the city of Surabaya causing the city of Surabaya to experience excessive population density. The high level of urbanization that is not commensurate with the economic level of the community has led to the formation of slum areas that are unfit for habitation, one of which is in the Sawunggaling Village area, precisely in the area around the Joyoboyo Terminal. From the results of determining the location of the slum settlement environment, an analysis of the behavior and social life of the people who live in the area is then carried out. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach which will explain all phenomena that occur in a particular community group. Data collection was carried out in several ways such as interviews, direct observation and supported by several sources collected through the literature review method. The theory used in this research is the behavioristic theory of B.F Skinner. The results obtained from this study are that people who live in the Joyoboyo Terminal area have a high level of harmony and solidarity so that in that area there are very few criminal acts such as theft, robbery, or other criminal activities.

Keyword: Public; dirty environment; social life; harmony; solidarity

Abstrak

Kota Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar dan terbaik kedua yang ada di Indonesia sehingga Kota Surabaya dijadikan pusat seluruh kegiatan ekonomi penduduk Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut membawa beberapa dampak positif serta negatif salah satunya yaitu dengan tingginya tingkat arus urbanisasi di Kota Surabaya menyebabkan Kota Surabaya mengalami kepadatan penduduk yang berlebihan. Tingginya tingkat arus urbanisasi yang tidak sepadan dengan tingkat ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat menyebabkan terbentuknya lingkungan pemukiman kumuh yang tidak layak huni salah satunya yang ada di wilayah Kelurahan Sawunggaling tepatnya di daerah sekitar Terminal Joyoboyo. Dari hasil penentuan lokasi lingkungan pemukiman kumuh tersebut, yang kemudian dilakukan analisis mengenai perilaku serta kehidupan sosial masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana akan dijelaskan seluruh fenomena yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara seperti wawancara, pengamatan langsung serta didukung oleh beberapa sumber yang dikumpulkan melalui metode kajian pustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori behavioristik dari B.F Skinner. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Terminal Joyoboyo memiliki tingkat kerukunan serta solidaritas yang tinggi sehingga pada wilayah tersebut sangat jarang terjadi tindak kriminalitas seperti pencurian, perampokan, atau kegiatan kriminalitas lainnya.

Kata kunci: Masyarakat; lingkungan kumuh; kehidupan masyarakat; kerukunan; solidaritas

1. Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk memiliki dampak yang sangat besar terhadap bidang sosial, ekonomi serta kondisi geografis suatu wilayah. Pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kota Surabaya mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir ini. Pada tahun 2011-2013, jumlah penduduk Kota Surabaya meningkat dari 3.024.000 jiwa hingga 3.166.000 jiwa. Tingginya pertumbuhan penduduk tersebut menjadikan kebutuhan masyarakat akan hunian rumah juga meningkat. Tetapi di sisi lain, kebutuhan masyarakat untuk ketersediaan rumah hunian tidak diimbangi oleh ketersediaan lahan ataupun tempat hunian yang terjangkau khususnya untuk masyarakat yang memiliki penghasilan menengah ke bawah.

Kondisi tersebut dapat memicu terciptanya lingkungan-lingkungan pemukiman kumuh yang tidak layak huni salah satunya yang ada di daerah sekitar Terminal Joyoboyo Surabaya. Pemukiman kumuh sendiri merupakan suatu wilayah yang tidak layak huni, tidak memadai, tidak sehat, kotor, di bawah standar hunian serta beberapa stigma negatif lainnya. Pemukiman kumuh yang ada di wilayah Kota Surabaya memiliki luas persil yang kecil dengan pemanfaatan ruang yang sangat besar sehingga mengakibatkan terjadinya permasalahan tata ruang, lingkungan serta permasalahan sosial yang lebih besar.

Dibalik stigma buruk yang dijelaskan sebelumnya, tidak semua lingkungan kumuh selalu memberikan dampak yang relatif buruk terhadap masyarakat yang menghuni di lingkungan tersebut. Dengan adanya perasaan senasib, masyarakat yang berada di lingkungan kumuh bisa berjuang bersama-sama untuk memperbaiki tingkat kehidupan mereka menuju tingkat yang lebih baik lagi seperti yang terjadi pada wilayah sekitar Terminal Joyoboyo Surabaya. Pada wilayah tersebut, sangat minim sekali terjadi perilaku kriminalitas terhadap warga disana karena meskipun mereka memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian oleh Syania Budi Oktaviani dengan judul “Hubungan Perilaku Masyarakat Dengan Kualitas Lingkungan Pemukiman Kumuh Kiaracondong, Kota Bandung” menjelaskan mengenai bagaimana perilaku yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kualitas pemukiman mereka. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan adanya hubungan antara perilaku masyarakat dengan kualitas lingkungan di pemukiman kumuh.

Dari penjelasan diatas, peneliti menentukan judul “Analisis Perilaku Masyarakat Pada

Lingkungan Kumuh Di Kelurahan Sawunggaling Surabaya” dimana judul yang telah ditentukan tersebut akan dikupas lebih dalam lagi menggunakan metode pendekatan serta teori yang telah disebutkan sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Djarm'an Satori menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena seorang peneliti ingin mengetahui fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan atau yang bersifat deskriptif seperti contoh tata cara budaya tertentu, pengertian terhadap sebuah konsep, proses kehidupan sosial dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah seperti populasi, karena penelitian kualitatif berasal dari sebuah kasus yang tercipta dalam kelompok sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut tidak diberlakukan untuk populasi. Tetapi hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai acuan dalam menghadapi kasus yang sama pada kelompok sosial yang berbeda. Sugiono menjelaskan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut sebagai responden, melainkan sebagai narasumber atau informan karena dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan metode kuesioner atau survei tetapi menggunakan metode wawancara dan observasi. Pada penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari berbagai macam sumber dengan menggunakan beberapa metode yaitu observasi, studi pustaka dan wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

Teori Behavioristik B.F Skinner

Menurut Skinner, manusia merupakan sekumpulan reaksi unik yang diantaranya telah ada secara genetik diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengkondisian yang dialami pada lingkungan sosial menentukan sebuah pengalaman yaitu sebuah perilaku yang sudah ada. Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku.

Seperti yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata, Skinner membedakan respons menjadi dua macam yaitu :

- a. Respondent response, merupakan respon yang muncul karena perangsang tertentu yang menimbulkan respon-respon relatif tetap. Perangsang-perangsang tersebut pada umumnya selalu mendahului respon yang ditimbulkan.
- b. Operant Response, yaitu respon yang berkembang diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang dimaksud disebut sebagai *reinforcer* karena perangsang tersebut memperkuat respon yang telah dilakukan oleh seorang individu. Seperti contoh jika seseorang mendapatkan pujian dalam melakukan suatu hal, maka seseorang tersebut akan melakukan hal itu secara berulang-ulang

Skinner menganggap hadiah (*reward*) atau *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Seseorang akan mempelajari suatu respon jika diiringi dengan adanya penguatan (*reinforcement*). Dibalik itu, Skinner lebih memilih menggunakan istilah *reinforcement* dibandingkan *reward*, karena *reward* diartikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan kepada sebuah kesenangan. Skinner dalam penemuannya menjelaskan jika tingkah laku seseorang diikuti dengan konsekuensi yang menyenangkan, maka seseorang tersebut akan melakukan hal tersebut sesering mungkin. Penguatan yang dimaksud tidak selalu berbentuk fisik salah satunya seperti pujian.

Penguatan yang dimaksud terbagi menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah suatu rangsangan yang mendorong suatu tindakan untuk dilakukan secara terus menerus, sedangkan penguatan negatif adalah penguatan yang mendorong suatu individu untuk tidak melakukan beberapa hal yang bersifat tidak memuaskan.

Hal yang paling penting dalam teori behavioristik B.F Skinner adalah penguatan, pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus dengan respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan baik penguatan positif ataupun negatif. Penguatan positif dapat memicu adanya tingkah laku yang dilakukan secara berulang kali sedangkan penguatan negatif dapat menjadikan perilaku tersebut berkurang atau bahkan menghilang.

Teori Behavioristik Skinner merupakan teori yang lebih menekankan pada tingkah laku masyarakat, dimana Skinner memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberikan respon terhadap lingkungannya dan pengalaman yang mereka pelajari akan membantu mereka dalam membentuk perilaku sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari nya.

Analisis Perilaku Masyarakat Pada Lingkungan Kumuh Di Kelurahan Sawunggaling Surabaya

Kelurahan Sawunggaling merupakan salah satu wilayah yang ada di Kota Surabaya lebih tepatnya terletak di bagian Barat dari Kota Surabaya. Wilayah Sawunggaling sendiri memiliki 12 RW dan 86 RT dimana jumlah tersebut merupakan jumlah yang sangat besar jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya yang ada di bagian barat Kota Surabaya. Dari banyaknya wilayah tersebut, terdapat beberapa wilayah yang termasuk kedalam kategori lingkungan kumuh yang tidak layak huni yaitu pada wilayah RW 6. RW 6 terletak di bagian depan Terminal Joyoboyo atau di samping dari Kebun Binatang Surabaya.

Wilayah tersebut termasuk ke dalam wilayah kumuh dan tidak layak huni karena pada wilayah tersebut masih banyak rumah-rumah kecil yang seharusnya tidak dijadikan sebagai rumah. Selain itu, wilayah RW 6 merupakan salah satu wilayah yang memiliki penduduk yang sangat padat dibandingkan yang lainnya. Tetapi hal tersebut tidak menjadikan wilayah RW 6 sebagai wilayah lingkungan kumuh dan tidak layak huni, melainkan hal tersebut semakin menjadi pemicu para warga yang tinggal disana untuk memperbaiki tingkat kehidupannya semakin lebih baik lagi.

Seluruh Ketua RT dan RW pada wilayah tersebut setiap harinya selalu melakukan sebuah gebrakan-gebrakan baru untuk mewujudkan lingkungan tempat tinggal mereka yang semakin waktu semakin menjadi lebih baik. Telah banyak program-program yang telah dilakukan seperti penghidupan karang Taruna, pencarian dana melalui luar kampung, kampung dolanan, pentas seni, jalan sehat serta

siskamling. Pencanangan kegiatan-kegiatan tersebut juga selalu didukung oleh warga-warga yang bertempat tinggal di wilayah RW 6 terutama warga yang masih berusia muda. Dengan langkah-langkah yang direncanakan oleh warga tersebut menjadikan wilayah RW 6 setiap harinya menjadi semakin lebih baik. Interaksi-interaksi yang dilakukan oleh seluruh warga relatif positif.

Selain program dari warga itu sendiri, dari pihak Kelurahan Sawunggaling juga seringkali merencanakan program-program inovatif yang dapat membuat wilayah yang dulunya dianggap sebagai Lingkungan Kumuh dan tidak layak huni menjadi lingkungan yang nyaman bagi seluruh warga yang bertempat tinggal pada wilayah tersebut. Salah satu program yang dilaksanakan Kelurahan Sawunggaling pada Wilayah RW 6 adalah Giat Warga.

Giat warga sendiri merupakan sebuah program pemerintah dimana pihak Kelurahan dalam setiap daerah melakukan sosialisasi mengenai administrasi kependudukan seperti pembuatan KTP, pembaruan KK Barcode, pengurusan Akta Kematian, pengurusan Akta Lahir, pengurusan nikah serta beberapa pengurusan administrasi kependudukan lainnya. Program tersebut ternyata disambut baik oleh seluruh warga wilayah RW 6 terbukti dengan banyaknya warga yang berkumpul di tempat dilaksanakannya program Giat Warga. Adanya hal tersebut secara tidak langsung juga meningkatkan tingkat interaksi antar warga satu dengan lainnya karena dengan semakin banyak warga yang berkumpul di tempat itu maka semakin banyak pula interaksi yang dilakukan sehingga antar warga satu dengan lainnya memiliki hubungan yang semakin erat. Selain itu, dari pihak Kelurahan, RW ataupun RT sendiri selalu memberikan motivasi serta inspirasi yang cemerlang, baik itu ditunjukkan dalam bentuk interaksi dengan warga secara langsung ataupun melalui acara-acara yang dilakukan seperti bazar UMKM, Pelayanan Malam ataupun acara-acara lainnya.

Peristiwa diatas jika dikaitkan dengan teori behavioristik Skinner yaitu berfokus pada perilaku masyarakat yang ada pada Lingkungan Kumuh tersebut. Meskipun tempat yang mereka tinggali saat ini cenderung masuk kedalam kategori tidak layak huni, mereka tidak pernah melakukan perilaku yang menyimpang dan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Tetapi sebaliknya, mereka justru melakukan hal-hal yang bersifat positif serta bertujuan untuk menjadikan tempat tinggal mereka menjadi lebih baik. Perilaku positif tersebut adalah hasil dari *reinforcement* atau penguatan yang diberikan oleh pihak Kelurahan dan RT RW. Masyarakat yang bertempat tinggal pada wilayah tersebut pada dasarnya telah memiliki tingkat solidaritas yang tinggi dengan didukung oleh pihak-pihak lainnya yang memberikan sebuah penguatan yang bersifat positif tersebut, maka semakin bagus lah tingkat solidaritas antar masyarakat itu sendiri.

Dikarenakan banyaknya perilaku-perilaku positif yang dilakukan oleh masyarakat menyebabkan hampir tidak ada sekalipun terjadi perilaku-perilaku menyimpang seperti yang kebanyakan terjadi pada lingkungan-lingkungan kumuh di daerah-daerah lainnya. Hal terpenting yang menjadikan masyarakat RW 6 Kelurahan Sawunggaling berbeda dengan masyarakat lingkungan kumuh lainnya yaitu tidak lain adalah penguatan positif yang diberikan oleh pihak RT, RW dengan didukung pihak Kelurahan Sawunggaling.

4. Kesimpulan

Lingkungan kumuh yang ada di beberapa Kota besar tidak selalu dipandang sebagai hal yang bersifat negatif. Lingkungan kumuh jika dapat dikelola dengan baik oleh masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah tersebut dengan dukungan dari pihak lainnya akan menjadi tempat yang nyaman bagi para penghuninya. Salah satu contoh yang ada pada Lingkungan Kumuh di Wilayah RW 6 Kelurahan Sawunggaling yang semakin harinya malah menjadi semakin lebih baik dengan dukungan dari beberapa pemuda Karang Taruna serta bagian-bagian pemerintahan lainnya.

Banyaknya hal positif yang diciptakan pada Lingkungan kumuh tersebut menjadikan wilayah tersebut memiliki tingkat kriminalitas yang relatif rendah bahkan tidak ada karena adanya *reinforcement* atau penguatan yang diberikan oleh pihak-pihak tertentu kepada masyarakat sehingga mereka lebih sering melakukan perilaku-perilaku yang bersifat positif daripada perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma.

Daftar Pustaka

- Burrhus, F. S. (2009). *"Pendidikan di Walden Two"*. dalam *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis. Konservatif. Liberal. Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patrica, B. B., & Ema, U. (2014). Clustering Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya. *JURNAL TEKNIK POMITS*, 172-177.
- RIFNON, Z. (2014). STUDI ATAS PEMIKIRAN B.F. SKINNER TENTANG BELAJAR. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 118-129.
- Sedwivia, R. (2021). KEMISKINAN DAN LINGKUNGAN: PERSPEKTIF KEMISKINAN DI PERKOTAAN DAN PERDESAAN. *Jurnal Litbang Sukowati*, 39-48.
- Syaiful, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.